

KONSTRUKSI METAFORA DALAM PEMBERITAAN KELANGKAAN MINYAK GORENG MEDIA DARING OKEZONE.COM

Anisah Hanif¹; Sawardi²; Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya³

^{1,2}Universitas Sebelas Maret: anisahhanif@gmail.com

³Universitas Duta Bangsa: rahmaditya_khadifa@udb.ac.id

WA: 08985736417

Artikel Info

Received :30 Okt 2022
Reviwe :11Nov 2022
Accepted :25 Nov 2022
Published :30 Nov 2023

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada fenomena bahasa penggunaan metafora dalam pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat jenis metafora yang digunakan dan konstruksi skema citra yang terbentuk dalam judul dan wacana keseluruhan. Metode penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan: penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data berikut teknik yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berupa media, yaitu media pemberitaan online Okezone.com. Data diambil dari sumber data di dalam tahapan pemberitaan permasalahan kelangkaan minyak goreng; komplikasi, klimaks, dan resolusi. Temuan penelitian segi judul dan keseluruhan wacana bahwa penggunaan metafora dengan basis metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Ketiganya mengkonstruksi skema citra berdasarkan kesamaan *space, scale, container, force, unity, identity, dan existance*. Skema citra ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana eksploitasi metafora digunakan dalam pemberitaan kelangkaan minyak goreng. Hal ini dapat mengakomodir kesimpangsiuran dan ketaksaan dalam penafsiran konstruksi metafora dalam pemberitaan oleh media maupun pembaca.

Kata Kunci: *metafora, skema citra, wacana berita, Okezone.com, semantik*

Abstract

This study focuses on the phenomenon of language use of metaphors in reporting the scarcity of cooking oil online media Okezone.com regarding the types of metaphors used and the construction of image schemes formed in the title and overall discourse. This research method is carried out in three stages: providing data, analyzing data, and presenting the results of data analysis along with the techniques used to achieve the objectives. The data were taken from

the research location of the stages of the problem of scarcity of cooking oil; complications, climax, and resolution. The research findings in terms of the title and overall discourse are that the use of metaphors is based on structural, orientational, and ontological metaphors. The three construct an image schema based on the similarity of space, scale, container, force, unity, identity, and existence. This image scheme is useful for knowing the extent to which metaphorical exploitation is used in the news of the scarcity of cooking oil. This can accommodate confusion and ambiguity in the interpretation of metaphor construction in the news by the media and readers

Keywords: *metaphors, image scheme, news discourse, Okezone.com, semantic*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena bahasa pembentukan metafora yang berkaitan erat dengan daya serap makna terhadap keterbacaan sebuah wacana. Penelitian mengenai ungkapan metaforis sudah banyak diadopsi dalam penelitian karya sastra; puisi, novel, cerpen, buku sastra, dan lain-lain. Lingkup metafora sebatas pada pemakaian bahasa konotatif saja, seiring dengan berkembangnya bahasa dinding pemisah ini dapat dirobuhkan. Tak lain, metafora juga berperan dalam wacana berita (nonsastra) sebagai perwakilan konsep abstrak sehingga lebih mudah untuk ditangkap dan memperlancar maksud antarpeserta tutur. Ungkapan metafora dengan cepat menyentuh ranah yang bersinggungan dengan karya sastra, yakni wacana berita. Proses penciptaan berita menjadi ranah unik yang patut diteliti, sebab menjadi *jembatan* antara pihak pencipta berita-isi berita-pembaca berita. Sering kali pencipta berita mengkonstruksi judul dengan ungkapan metaforis sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa setiap pembaca pasti akan membaca judul wacana dahulu sebelum mengulik secara wacana keseluruhan. Bermula dari judul yang unik dan merangsang daya keingintahuan,

pembaca bebas menafsirkan judul tersebut berdasarkan kemampuan juga pengetahuannya dalam menyerap bahasa. Tidak hanya itu, dalam sebuah wacana judul menjadi pusat perhatian pembaca sebab menggunakan ukuran huruf yang *eye catching*, berbeda dengan wacana pada umumnya. Apabila dalam membaca sebuah judul wacana pembaca terhenti dan tidak melanjutkan membaca isi wacana secara keseluruhan dapat ditafsirkan bahwa wacana tersebut tidak menarik atau dalam konteks lain tidak ingin mengetahui wacana tersebut lebih lanjut. Terlepas dari judul yang dibuat, penelitian ini juga akan mempertimbangkan penggunaan metafora dalam isi berita sehingga dapat diketahui dengan gamblang dan tidak menimbulkan kekaburan antara judul dan isi berita. Upaya Jurnalis dalam mengkonstruksi judul sering kali memanfaatkan ungkapan metaforis. Ungkapan metaforis dalam judul dan wacana berita ini juga berperan untuk menambah *taste* atau ‘cita rasa’ bahasa sehingga dapat menggugah minat baca.

Beberapa tinjauan penelitian ini digunakan untuk menjadi tumpuan artikel ini. Penelitian dengan judul “Metafora dalam Pemberitaan Covid-19 oleh Media Online CNN Indonesia” (Rahmawati, 2021). Hasil dari penelitian ini wujud, jenis, dan fungsi metafora dalam

kacamata Stilistika. Hal yang membedakan artikel ini yakni kacamata yang digunakan sehingga hasil juga akan berbeda. Artikel ini akan memberikan pemahaman mengenai bagian dari konstruksi metafora melalui bagian paling kecil yakni skema citra dengan pendekatan Semantik. Berikutnya, penelitian berjudul “Metafora dalam Berita Olahraga Superskor pada Surat Kabar Tribun Jogja” (Wardani, 2014) menghasilkan jenis metafora tertentu yang ada dalam berita olahraga di surat kabar Tribun Jogja. Hal yang membedakan terkait dengan lokasi penelitian yang lebih krusial dan mendesak. Hal ini dapat mempengaruhi konstruksi metafora yang dibentuk juga lebih bervariasi. Konsentrasi artikel ini lebih mengarah pada sikap pemerintah dalam menyikapi kasus kelangkaan minyak goreng yang terjadi di Indonesia. Dari segi objek yang disoroti pun berbeda, skema citra menjadi celah yang belum diteliti. Penelitian selanjutnya dengan judul “Metafora dalam Berita Kriminal Korea “Burning Sun” sebagai Bahasa Jurnalistik (Kajian Semantik)” (Krisdianti, 2020). Kesimpulan dalam penelitian ini yakni tujuan jurnalis menggunakan ungkapan metafora dalam penulisan berita agar terdapat variasi dalam pilihan kata sehingga para pembaca tidak merasa bosan saat mengonsumsi berita. Celah penelitian dari penelitian ini yakni belum adanya skema citra yang mendukung konstruksi metafora berdasarkan jenisnya.

Metafora memiliki peran penting dalam sebuah gejala semantik. Berhubungan dengan kajian semantik, metafora memiliki andil dan fungsi khusus dalam pemakaian bahasa. Kata-kata yang dikonstruksikan sebagai ungkapan metafora ini berpotensi membentuk sebuah makna baru. Dengan bantuan metafora, pembaca dapat dengan lebih mudah menerima relevansi maksud. Apabila diilustrasikan, dalam sebuah masyarakat tutur bahasa selalu berkembang. Perkembangan bahasa ini tidak menutup

kemungkinan timbulnya koalisi antarkata yang membentuk kesatuan makna baru. Kemunculan kata baru ini mengadopsi dua kemungkinan; diterima atau ditolak oleh masyarakat tutur. Terlebih apabila sebelumnya sudah ada kata dengan konsep yang sama. Di sinilah, peran penting metafora diuji. Berkat hadirnya metafora dalam wacana, memungkinkan peserta tutur mengerti dan mencoba mengkomunikasikan konsep abstrak menjadi konsep yang dapat dipahami lawan tutur.

Metafora termasuk dalam bahasa kias (majas) selayaknya menunjukkan perbandingan, uniknya metafora justru tidak mengakomodir diksi yang menyatakan *pembanding*. Alih-alih menyatakan sesuatu yang sama, metafora justru menyatakan sesuatu hal yang sama dan atau hal lain yang sebetulnya berbeda. Kridalaksana (1993:36) menyatakan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya *kaki gunung*, *kaki meja*, didasarkan kias pada *kaki manusia*.

Menelisik dari sisi fungsinya, Subroto (2011:126-127) memaparkan tiga fungsi atau kegunaan metafora meliputi: 1) mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 2) mengekspresikan tuturan, dan 3) menghindari atau mengurangi ketunggaldanaan (*monotony*). Penelitian ini berfokus dalam konseptualisasi metafora beserta konstruksinya. Metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Dalam metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan

sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Contoh: *Life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* ‘perjalanan’ termasuk ranah sumber, dan kata *life* ‘hidup’ adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* ‘hidup’ memiliki persamaan dengan kata *journey* ‘perjalanan’. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret.

Ciri-ciri metafora konseptual yaitu, (1) menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya *argument is war* (ranah sumber atau *source domain*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau target domain, yaitu *argument*); (2) penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks; (3) persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antareleman dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (*correlation*) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik.

Saeed (2009) berpendapat bahwa skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu,

skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran. Denise (2011) juga turut serta mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra sebegini besar bersifat tak sadar, akan tetapi dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang meminta anda untuk menjelaskan bagaimana perasaan yang anda alami ketika berada “di atas”? Secara tidak sadar anda akan memvisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang ada dimensi atas dan dimensi bawahnya. Carvel dan Ibanez (2009) menyatakan bahwa skema citra adalah topologi abstrak yang mendasari konseptualisasi berbagai macam model kognitif. Skema citra yang produktif adalah gagasan dari ruang tiga dimensi, gerakan di sepanjang jalan, dan orientasi.

Klasifikasi Skema Citra Menurut Cruse Dan Croft (2004)

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass</i>

	<i>Count, Link Matching, Superimposition</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, MassCount, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis metafora dan skema citra metafora mengenai pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com. Hal ini dilakukan atas dasar upaya pemahaman bagaimana metafora terbentuk dan jenis metafora apa saja yang diakomodir dalam pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menangani permasalahan metafora dalam judul-judul dan wacana pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com akan diinisiasi dengan tiga tahapan secara runtut dan komprehensif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Penganalisisan data didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal merupakan satuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen yang terkecil. Melalui hal ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi makna metafora. Analisis data atau jenis data tertentu akan memanfaatkan teori perubahan makna yang dikemukakan oleh Ullmann

(1972) dan Parera (2004) yang khusus membedakan berbagai jenis metafora. Selanjutnya, hasil penerapan teori ini akan diperjelas melalui pembuktian teknik lanjutan terutama teori-teori yang dipaparkan oleh Sudaryanto (1993), Djajasudarma (1993), dan Mahsun (2005).

Data yang menjadi sasaran penelitian ini bersumber dari pemakaian metafora bahasa Indonesia yang diambil dari pemberitaan kelangkaan minyak goreng yang diunggah dalam media daring Okezone.com dalam kurun waktu Februari, Maret, dan April 2022. Pengambilan data penelitian ini didasarkan pada tahap komplikasi pemberitaan kelangkaan minyak goreng pada Februari sebanyak 25, berlanjut hingga mencapai titik klimaks pemberitaan di bulan Maret sebanyak 50 data, dan berakhir pada penemuan tersangka atau penyebab kelangkaan minyak goreng pada bulan April dalam 25 data. Dalam bagian komplikasi dan klimaks atau puncak masalah menjadi proses dan progress upaya penemuan penyebab kelangkaan minyak goreng di Indonesia. Data yang diambil terbatas pada penggunaan judul (dikonstruksi oleh Jurnalis) dan wacana isi berita berdasarkan tuturan langsung (dituturkan secara alami oleh narasumber permasalahan terkait) juga pencipta berita.



Grafik 1: Pemberitaan Kelangkaan Minyak

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis penelitian ini bertumpu pada teori semantik konseptual yang dititikberatkan pada pendapat Lakoff dan Johnson (1980) bertujuan untuk merunut klasifikasi jenis metafora pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com. Penelitian ini juga mengadopsi teori skema citra untuk menganalisis temuan yang dimunculkan oleh Cruse dan Croft (2004) yang dikembangkan dengan melihat ciri khusus kesamaan konstruksi metafora tersebut.

Metafora Struktural

(1) Data : “**RI Raja Sawit, Kenapa Harga Minyak Goreng Mahal?**” (30/4)
 Skema Citra : Identitas (*Identity*)
 Sumber : RI Raja Sawit
 Sasaran : Salah satu negara dengan kekayaan/penghasil Sawit terbesar

Data (1) termasuk dalam metafora struktural karena ungkapan *RI Raja Sawit* menunjukkan adanya perpindahan konsep *Raja (penguasa tertinggi pada suatu kerajaan)* menjadi konsep *Raja* untuk menyebutkan salah satu negara penghasil sawit terbesar. Persamaan antarkonsep tersebut dapat dilihat melalui tabel 1.

Raja (sumber)	RI Raja Sawit (Sasaran)
Memiliki banyak hal (uang, harta). Memiliki kekuasaan yang tinggi dalam memerintah sebuah kerajaan.	Memiliki banyak kebun sawit dan produksi sawit yang melimpah. Memiliki kekuasaan yang tinggi dalam kegiatan ekspor hasil sawit juga pemenuhan kebutuhan dalam negri.

Tabel 1: Persamaan antarkonsep (Raja)

Persamaan konsep antarranah sumber dan sasaran mengkonstruksi skema citra *identity* dengan ciri kecocokan konsep dalam mengilustrasikan konsep *raja* yang sesungguhnya dengan konsep *raja* yang digunakan untuk penyebutan salah satu negara penghasil sawit terbesar.

(2)Data : "Saya ingin menyampaikan minyak goreng di Jawa Timur kebutuhan per bulannya 59 ribu ton, produksi minyak goreng di Jawa Timur 62 ribu ton per bulan. Jadi seandainya **rantai pasokannya** lancar itu masih surplus 3.000 ton," ucap Khofifah saat melakukan operasi pasar minyak goreng di UPT Bapenda Kabupaten Malang, pada Sabtu (5/2/2022).

Skema Citra : Eksistensi (*excistence*) yang berciri siklus
 Sumber: rantai pasokan
 Sasaran: sistem penyaluran barang dari pihak produsen hingga konsumen

Rantai pasokan (sumber)	Sistem Distribusi (sasaran)
Benda yang berfungsi untuk mengaitkan, berbentuk seperti cincin biasanya terbuat dari logam atau plastik.	Menghubungkan atau menjembatani barang dari produsen ke konsumen. Membentuk sebuah pola lingkaran.

Tabel 2. Persamaan konsep rantai (benda) dengan rantai pasokan (sistem distribusi)

Persamaan konsep *rantai* dan *rantai pasokan* menunjukkan ungkapan metafora yang dikonstruksi melalui skema citra eksistensi (*excistence*) yang bercirikan siklus. Hal ini terkait dengan keduanya memiliki persamaan fungsi yaitu membentuk sebuah pola melingkar dan saling mengaitkan satu sama lain. Adanya hubungan antarunsur yang ada dalam pola tersebut menunjukkan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan supaya tetap saling berkorelasi.

(3) Data : Sementara, menurut Wakil Ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Toga Sitanggang, kelangkaan minyak goreng di pasaran dan minimnya ketersediaan diakibatkan adanya perubahan kebijakan yang cepat. Sehingga, hal ini membuat pelaku industri **dari hulu ke hilir** butuh waktu untuk merespons.

Skema : *scale/skala bercirikan path*

Analisis : Sumber: dari hulu ke hilir

Sasaran: dari tempat yang mudah akses informasi hingga yang sulit dijangkau.

Data (3) termasuk dalam metafora struktural karena konsep *dari hulu ke hilir* menunjukkan kesamaan konsep tempat satu ke tempat yang lain yang berada dalam arah ujung yang berbeda. Konstruksi skema citra yang dibentuk adalah skala dengan ciri *path* atau jalur. Konsep *dari hulu ke hilir* juga mengilustrasikan lokasi dengan cakupan jangkauan yang berbeda (dekat dengan penutur dan terjauh dari penutur). Hal ini didukung dengan realisasi konsep metafora dalam kalimat *Sehingga hal ini membuat pelaku industry dari hulu ke hilir butuh waktu untuk merespons*.

Metafora Orientasional

(4) Data : “Tegas! Mendag **Bakal Seret** Penjual Minyak Goreng Tak Sesuai HET ke Polisi” (9/3) dan “Tegas! Mendag-Kapolri **Bakal Sikat** Mafia dan Penimbun Minyak Goreng” (15/3)

Skema : *force* (paksaan) bercirikan *compulsion* (keharusan atau kewajiban)

Data (4) merepresentasikan judul berita yang mengkomodir adanya metafora orientasional sebab diksi *seret* dan *sikat* menggambarkan pengalaman manusia, Konsep *seret* mengilustrasikan menarik dalam arah maju barang dengan cara menggeser di permukaan tanah. Sejalan dengan hal itu, konsep *sikat* juga merepresentasikan membersihkan dengan alat

yang terbuat dari ijuk/serabut melalui cara mengarahkan atau mendorong ke arah tertentu atau arah bergantian secara konsisten. Konsep keduanya telah tertanam dalam benak pelaku tutur, sehingga bentuk metafora orientasional diksi *sikat* dan *seret* ini berpotensi untuk membangkitkan kembali pengalaman dan konsep yang sebelumnya telah ada dalam pengetahuan kebahasaan seseorang. Konstruksi metafora ini mengacu pada kesamaan *force* atau paksaan dengan ciri *compulsion* (keharusan atau kewajiban). Konsep *seret* dan *sikat* tersebut mengacu pada adanya kewajiban Mendag juga Kapolri untuk mengusut tuntas permasalahan kelangkaan minyak goreng, dari segi penemuan pelaku hingga akar penyebabnya.

(5)Data : Said, Perwakilan Serikat Buruh menuturkan “**Jadi jangan membunuh rakyat melalui minyak curah,**” *jelasnya dalam konferensi pers virtual, Rabu (23/3/2022)*.

Skema : *force* (paksaan) bercirikan *counterforce* (perlawanan)

Data (5) di atas difokuskan dalam kutipan yang diambil dari tuturan langsung pihak yang juga berkontribusi untuk mengawal kasus kelangkaan minyak goreng ini, Perwakilan Serikat Buruh di Indonesia. Data ini mengkomodir adanya penggunaan metafora orientasional sebab diksi *membunuh* telah tertanam dalam konsep pengalaman manusia pada umumnya. Secara langsung diksi ini merepresentasikan hal yang digunakan untuk menunjukkan usaha menghilangkan nyawa seseorang. Dalam tuturan langsung *Jadi jangan membunuh rakyat melalui minyak curah* memiliki keterkaitan dengan skema citra yang mengkonstruksinya. Skema citra yang ada dalam ungkapan metafora tersebut yaitu *force* atau paksaan dengan ciri melakukan perlawanan. Dalam kaitannya dengan data 5, Said yang berdiri dalam pihak masyarakat dan menjadi salah satu perwakilan dari Serikat

Buruh Indonesia memperjuangkan *nasib* rakyat menyikapi kondisi kelangkaan minyak goreng ini. Bentuk skema citra paksaan dengan ciri perlawanan terdapat pada penggunaan diksi *Jangan* yang digunakan untuk membatasi atau menunjukkan larangan. Secara garis besar data metafora *janagan membunuh rakyat melalui minyak curah* bermaksud untuk menyuarakan dengan lantang permasalahan kelangkaan minyak goreng dan merambahnya minyak goreng curah dalam masyarakat. Dengan catatan bahaya penggunaan minyak goreng curah bagi kesehatan rakyat sehingga penutur untuk memilih diksi *membunuh* sebagai perwujudan metafora.

(6)Data: “*Jokowi Larang Ekspor Minyak Goreng, Devisa RI Diprediksi Tergerus*” (25/4) “*RI Larang Ekspor, Harga CPO Bakal Meroket?*” (29/4)

Skema:eksistensi-removal (penghilangan) dan eksistensi-proses

Analisis: Dalam data (6) terdapat dua judul wacana berita yang melibatkan konsep metafora orientasional dengan dua ciri yang berbeda; menunjukkan usaha penghilangan sesuatu dan menandai adanya proses dari kejadian tertentu. Analisis pertama data (6), diksi *tergerus* dideskripsikan mewakili pengalaman manusia dengan gradasi menurun, sebab diksi tersebut menunjukkan adanya upaya menghancurkan dengan sengaja dan tujuan tertentu dan dilakukan dengan sedikit demi sedikit. Sehingga, sebuah entitas yang Bersatu membentuk kesatuan, digambarkan menjadi tercerai-berai menjadi butiran-butiran paling kecil yang saling memisah. Metafora ini bercirikan *removal* atau penghilangan dengan upaya yang dideskripsikan sedemikian rupa. Analisis data (6) dengan penggunaan diksi *meroket* melambangkan upaya yang dilakukan maksimal dengan entitas penggambarannya berupa lambungan

sebuah roket yang mengarah ke atas, sehingga data metafora ini terindikasi adanya gradasi naik. Ciri metafora data *meroket* yakni eksistensi yang dilambangkan sebagai proses. Proses ini ditandai dengan adanya upaya penunjukkan lokasi sebelum dan sesudah kejadian tertentu yang dikaitkan dengan lambungan sebuah roket. Lokasi sebelum/pertama ditandai dengan kondisi harga CPO sebelum RI melakukan pelarangan ekspor, dan lokasi sesudahnya dimarkai dengan adanya upaya pelambungan roket yang tentu mengarah ke atas.

(7)Data: “*Bagi kami pedagang kan yang penting distribusi merata. Begitu kita dapat sumber barang yang murah kita jual murah, kalau dapat sumber barang mahal ya kita jual mahal. Kalau dijualnya murah ya kantong jebol,*” ujar Mujiburrohman.”

Skema: eksistensi-objek

Analisis: Data (7) merupakan representasi metafora orientasional sebab *kantong jebol* menggambarkan sebuah pengalaman manusia yang telah terkonsep melalui objek benda riil kantong yang *jebol* ‘*rusak parah dan tidak berfungsi akibat tidak kuasa menahan beban tertentu.*’ Dalam tuturan langsung tersebut menggambarkan ketidakkuasaan pedagang untuk menjual minyak dengan harga yang relatif mendekati harga beli dengan catatan untung sangat minim. Metafora *kantong jebol* ini diskemakan melalui kesamaan ciri eksistensi objek dengan penggambaran konsep kantong/saku yang digunakan sebagai wadah untuk menampung atau menahan barang yang berharga agar tidak jatuh, disandingkan dengan kebalikkan fungsinya yang mengarah pada diksi *jebol* yang justru melambangkan ketidakkuasaan menahan beban. Hal ini menunjukkan adanya disfungsi metaforis dalam pemberitaan wacana kelangkaan minyak goreng. Hal yang lebih mendasarinya yaitu melalui tuturan tersebut digunakan sebagai ajang menyuarakan pendapat dari pihak pedagang minyak goreng

yang ada di lapangan. Penanda diksi *kita* menjurus pada kasus harga jual yang hampir menyerupai harga beli akibat minimnya untung tidak hanya dirasakan oleh beberapa orang saja, melainkan ungkapan Mujiburrohman mewakili pihak pedagang pasar secara menyeluruh dalam lokasi kejadian.

(8) Data: “*Selain itu, penggunaannya juga sangat luas, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk bahan bakar (biofuel) hingga oleh kimia yang bisa diproduksi menjadi bahan lain yang sangat bervariasi.*”
Skema: ruang-hubungan

Data (8) merepresentasikan penggunaan metafora orientasional dengan penggambaran skema ruang-hubungan. Skema citra tersebut berhubungan dengan ruang-hubungan, karena ruang-hubungan menunjukkan sebuah ukuran. Pada data (8) juga digambarkan metafora yang menyangkut pada ukuran sebuah ruangan, yaitu ‘sangat luas’. Dalam konteks yang melingkupi metafora tersebut disebutkan bahwa penggunaan dari minyak goreng tidak hanya sebagai kebutuhan pangan saja, melainkan bisa untuk kebutuhan bahan bakar (biofuel) yang dapat diproduksi menjadi bahan lain yang bervariasi.

Metafora Ontologis

(9) Data: “*Minyak Goreng di Ritel Modern Langka, Emak-emak Berburu ke Warung Dapat Harga Rp16.000/Liter*” (7/2)
Skema: eksistensi-proses

Setelah dilakukan analisis, data (9) menggambarkan adanya penggunaan metafora ontologis dengan dimarkahi dengan adanya konsep perbandingan objek abstrak dan konkret. Dalam penggunaan diksi *berburu* dengan Subjek *Emak-emak* (Ibu-ibu) mengingkari kelaziman penggunaan diksi *berburu* semestinya yang

diartikan sebagai *mengejar atau mencari binatang dalam hutan*. Verba *berburu* mengisyaratkan kemunculan objek riil jenis hewan, sednag dalam data (9) direpresentasikan dengan Ibu-ibu. Konsep bandingan yang terlibat yakni *berburu* dikaitkan dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan mengakomodasi adanya daya saing satu sama lain untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dan berharga bagi Subjek. Konsep ini disandingkan dengan adanya upaya perebutan dan kecepatan mendapatkan *minyak goreng* yang dikaitkan dengan indikasi adanya kelangkaan yang diungkap pada klausa sebelumnya dalam wacana berita tersebut. Skema citra yang digunakan untuk mendasari adanya kesamaan titik tumpu metafora ontologis ini yakni eksistensi dengan ciri adanya proses *berburu*. Seperti yang telah dijelaskan di muka, proses ini terkait erat dengan *siapa* dan *apa* yang menjadi sasaran kata kerja *berburu*. Kedua konsep sandingan tersebut dititikterangkan pada adanya diksi metaforis dengan ciri yang telah dikemukakan sebelumnya. Proses *berburu* dimaknai dengan kesamaan upaya memperebutkan sesuatu yang sangat dibutuhkan dengan alasan tertentu, misal *binatang berburu* dengan alasan lapar, sedang dalam data tersebut diwakilkan dengan adanya subjek *emak-emak berburu* yang memiliki kaitan yang erat dalam proses perebutan sesuatu. Dalam konsep skema citra dapat pula mencerminkan situasi yang mengiringi proses tersebut, situasi yang dimaksud yakni *mencekam, penuh taktik, dan berbondong-bondong*. Tidak lepas dari kecepatan dan ketangkasan dapat mewakili konsep dalam kata-kata *siapa cepat dia yang dapat* dalam pendeskripsian situasi *berburu*.

(10) Data: “*Curang Jual Minyak Goreng Tak Sesuai HET, 10.000 Toko Online Ditendang*” (9/3)

Skema: paksaan-perlawanan

Analisis data (10) berangkat dari temuan data metaforis *toko online ditendang*.

Penggunaan diksi *ditendang* merepresentasikan bandingan konsep abstrak dan konkret yang bertumpu pada Subjek data *toko online*. Penggunaan diksi *ditendang* memunculkan kemungkinan kedatangan Subjek dengan ciri khusus nomina bernyawa *yang curang jual minyak goreng tidak sesuai HET*. Konsep objek yang digunakan yakni nomina konkret yang tidak bernyawa/benda konkret. Sedang dalam data ini konsep tersebut disandingkan dengan maksud yang berkebalikan *toko online ditendang*. *Toko online* merupakan toko yang sistem belanja online yang mana pembeli dapat menanyakan harga atau pertanyaan apapun terkait produk kepada penjual secara langsung, dapat melalui BBM, LINE, Facebook, Instagram atau Whatsapp. *Toko online* ini mengadopsi penggunaan objek nomina abstrak sebab berkaitan dengan sistemnya. Kesatuan bandingan konsep ini mengerucut pada konstruksi metafora ontologis dengan skema citra paksaan yang berciri perlawanan. Bentuk perlawanan ini didasarkan pada penggunaan diksi metaforis *ditendang* yang sarat kaitannya dengan adanya pembangkangan terhadap aturan tertentu dan pembelokan jalan yang tidak sesuai dengan kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah. Penggunaan skema citra paksaan dengan ciri khusus perlawanan memunculkan dua pihak dengan didasarkan pada *power* tertentu; pihak penentu kebijakan dan pihak yang melakukan sikap yang menentang atau melanggar kebijakan tersebut.

(11) Data: “*RI Larang Ekspor CPO Bikin India Merana, Malaysia Kebanjiran Permintaan*” (30/4)

Skema: paksaan-pengalihan

Analisis: Data (11) mengkonstruksi dua konsep (abstrak dan riil) dengan adanya simbol tertentu. Penggunaan diksi *India merana* mewakili simbol kesulitan negara India akibat pelarangan ekspor Indonesia,

sedang simbol yang lain yang mengkonstruksi pembentukan metafora ontologis adalah *Malaysia kebanjiran permintaan* yang menyimbolkan mendapat permintaan yang melimpah yang tentunya merepresentasikan perasaan bahagia. Keduanya mencerminkan simbol masing-masing dengan alasan yang berlainan. Skema citra yang terbentuk dari data metaforis tersebut adalah paksaan dengan ciri pengalihan, hal ini ditandai dengan adanya kesenjangan atau kebalikan perasaan dengan sebab yang sama (senang dan sedih). Konsep *kebanjiran permintaan* melambangkan kebahagiaan karena keuntungan/pendapatan melimpah akan berbanding terbalik dengan *India merana* tetapi apabila dirunut dari penyebab yang sama, makna *opposite* ini menandani negasi sebab *India tidak kebanjiran permintaan*.

(12) Data: Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Piter Abdullah mengatakan untuk mengatasi kelangkaan minyak murah, pemerintah harus mampu menguasai jalur distribusi untuk memastikan kebijakan yang dibuat bisa **berjalan** di lapangan.

Skema:eksistensi-proses

Data (12) mengonseptualisasikan diksi *berjalan* dengan mengarahkan pada subjek. Subjek yang dapat diperkirakan muncul yakni sesuatu yang bernyawa karena berjalan merupakan aktivitas melangkah kaki bergerak maju dari satu titik ke titik atau tempat yang lain. Secara sadar, kemunculan subjek dari kata kerja *berjalan* yakni makhluk hidup yang memiliki kaki sehingga berkapasitas melakukan aktivitas *berjalan*. Metafora ontologis dalam data ini memiliki peranan untuk menyatakan sebuah keberlangsungan kebijakan dengan menyamakan konsep *berjalan*. Kesamaan konsep *berjalan* ini menandai sebuah skema citra eksistensi dengan ciri proses.

(13) Data: Lanjut Oke, Kementerian Perdagangan (Kemendag) tengah dalam proses **mengguyurkan** minyak goreng sampai ke wilayah Timur Indonesia. Skema: eksistensi-proses

Data (13) merepresentasikan adanya metafora onotologis dengan perbandingan konsep abstrak dan konkret diksi *mengguyurkan*. Diksi *mengguyurkan* mengindikasikan adanya upaya mencurahkan dengan kuantitas besar (sesuatu yang berwujud cair) dan diibaratkan dapat mencukupi kebutuhan dalam sebuah lokasi tertentu. Diksi yang menunjukkan kata kerja *mengguyurkan* ini memunculkan objek benda cair yang dimaksud yakni *minyak goreng*. Skema citra yang membentuk metafora ontologis ini yakni skema eksistensi yang memunculkan ciri proses *mengguyurkan*. Konsep bandingan secara metafora ontologis *mengguyurkan* selain dari segi objek juga kuantitas yang ada banyak atau besar dengan tujuan lokasi yang luas. Entitas yang diguyurkan dalam hal ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan minyak goreng sampai ke wilayah Timur Indonesia.

(14) Data: Masyarakat **menjerit** minyak goreng langka, namun pemerintah mengklaim stok minyak goreng melimpah. Skema: paksaan-perlawanan

Data (14) merepresentasikan metafora ontologis dengan penggunaan diksi *menjerit* dengan subjek manusia (masyarakat). Diksi *menjerit* melambangkan adanya usaha mengeluarkan suara keras melengking karena kesakitan atau memanggil). Konsep abstrak dan konkret yang dibangun dalam data metafora ini mengarah pada skema citra yang dibentuk paksaan dengan ciri perlawanan. Metafora *menjerit* ini diartikan sebagai ungkapan terdesak dan terjepitnya kondisi masyarakat sehingga terpaksa menyuarakannya pada pemerintah. Diksi

menjerit melambangkan adanya kesusahan mendapatkan minyak goreng sebagai imbas adanya kelangkaan di Indonesia. Masyarakat menggunakan diksi *menjerit* sebagai salah satu bentuk perlawanan pernyataan negasi pemerintah yang mengklaim bahwa stok minyak goreng melimpah. Ketidaksielarasan dua belah pihak ini mendorong pembentukan diksi metafora *menjerit* ini sebagai bentuk perlawanan terhadap pernyataan pemerintah yang mengakomodasi ketidaksesuaian dengan kondisi di lapangan.

(15) Data: Keempat tersangka tersebut diduga telah melakukan **permufakatan jahat**. Permufakatan jahat itu terjadi antara pemohon dan pemberi izin dalam proses penerbitan persetujuan ekspor.

Skema: persatuan-keserasian

Konsep perbandingan objek abstrak dan riil dalam data (15) merepresentasikan penggunaan data metafora ontologis, *permufakatan jahat*. Skema citra yang dikonstruksi yaitu persatuan dengan ciri kesamaan. Dalam konsep permufakatan disandingkan dengan kesepakatan atau kesepemahaman, *jahat* yang biasanya digunakan untuk menandai penokohan antagonis justru digunakan sebagai label jenis permufakatan yang berimbas pada pemaknaan negatif kesepakatan yang dibentuk oleh beberapa orang yang mewakili pihak tertentu.

Setelah melakukan analisis variasi data yang ada dalam temuan, berikut tabel yang merepresentasikan klasifikasi konstruksi jenis metafora dan skema citra dalam pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com. Struktur berita yang ditinjau dalam penelitian ini pada konstruksi judul dan isi berita (meliputi: tuturan langsung narasumber dan pihak pencipta berita) dengan disekat menjadi 3 bagian penting permasalahan. Tiga bagian penting permasalahan kelangkaan minyak goreng yaitu tahap komplikasi yang terjadi pada

bulan Februari, klimaks pada bulan Maret, terakhir tahap resolusi pada bulan April dapat direpresentasikan melalui tabel komponensial dengan domain: struktur sorotan (judul dan isi) dan tahapan masalah kelangkaan minyak (komplikasi, klimaks, dan resolusi). Domain tersebut dilengkapi dengan taksonomi mengenai jenis metafora dan konstruksinya berdasarkan skema citra yang membentuk ungkapan metaforis (seperti dalam tabel).

Sorotan Struktur	Tahapan Masalah	Jenis Metafora			Skema Citra							
		S	O	O	Sp	S	Contai	Fo	U	Ide	Excist	
		TR	RI	NT	ace	cale	ner	rce	nity	nity	ance	
Judul	Komplikasi	-	4	1	-	-	-	1	-	-	4	
	Klimaks	5	1	3	-	-	2	4	-	2	11	
	Resolusi	3	1	2	-	1	-	4	-	1	9	
Total		8	2	6	-	1	2	9	-	3	24	
Isi	Komplikasi	7	1	3	1	-	1	1	-	1	17	
	Klimaks	1	2	2	1	1	3	1	-	7	25	
	Resolusi	6	1	2	1	0	-	-	1	-	23	
Total		2	4	7	3	1	4	2	1	8	65	

Tabel 3: Kompleksi Distribusi Jenis dan Sekam Citra Metafora dalam Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng

Keterangan:

STR: Metafora Struktural

ORI: Metafora Orientasional

ONT: Metafora Ontologis

Pembahasan

Penelitian ini terinspirasi oleh (Nur Hanifiyah Salsabila, Paramitha & Fadhila, 2022) menelisik analisis segi Semantik dari nama regu Pramuka di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap nama hewan dan tumbuhan yang digunakan untuk menamai tim Pramuka memiliki arti yang berbeda dengan menganalisis kesamaan nama hewan atau tumbuhan yang digunakan. Berdasarkan analisis data, ditemukan fakta mengejutkan tentang nama-nama hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam tim Pramuka.

Penelitian yang searah mengenai metafora juga telah dilakukan oleh (Akastangga, 2020) dengan kajian Semiotik-

Pragmatik dan lokasi penelitian pada puisi kerinduan Ibnu ‘Arabi. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metafora dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu metafora berdasarkan kode bahasa dan berdasarkan kode sastra. Berdasarkan penggantian arti ditemukan metafora *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol*, sedangkan berdasarkan citraan dan imaji ditemukan metafora bercitraan visual/penglihatan, bercitraan auditif/pendengaran, bercitraan olfaktif/ penciuman, bercitraan taktilis/perabaan, bercitraan gustatif/ pengecapan, bercitraan sensation/ perasaan, dan bercitraan kinetik/ gerakan. Adapun fungsi implikatur dalam puisi Ibn ‘Arabi secara umum sebagai fungsi ekspresi puitis.

Penelitian yang sejalan telah dilakukan (Dessiliona & Nur, 2018) mengenai metafora konseptual dalam lirik lagu ban *Revolverheld* album *In Farbe*. Hasil penelitian menunjukkan lagu-lagu dari band *Revolverheld* ini menceritakan tentang perjalanan kehidupan, kisah cinta, dan kesedihan. Data yang ditemukan sebanyak 27 data metafora konseptual dengan 11 metafora ontologis, 2 metafora orientasional, dan 14 metafora struktural. Skema citra yang ditemukan sebanyak 1 skema *space*, 2 skema *scale*, 4 skema *force*, 4 skema *identity*, 3 skema *unity/ multiplicity*, 5 skema *container*, dan 8 skema *existence*.

Pijakan penelitian selanjutnya (Meyridah, 2015) menyoroti penggunaan metafora dalam judul-judul berita di media massa cetak Kalimantan Selatan. Hasil penelitian dapat diketengahkan berikut 1) bentuk metafora dalam judul-judul berita di media massa cetak Kalimantan Selatan meliputi metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkrit ke abstrak, metafora sinestik, metafora kompleks, metafora mati, dan metafora hidup; 2) Fungsi metafora dalam penyajian judul-judul berita adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit,

menyatakan kekerasan, menyatakan kelembutan atau kesantunan, mengatasi keterbatasan leksikon atau ungkapan, menghindari kejenuhan, membentuk kosakata baru, dan mengekspresikan tuturan; dan 3) Bertalian dengan keterkaitan wahana dan tenor dalam judul-judul berita diwujudkan daya metafora yang konseptual dengan memanfaatkan beberapa hal yaitu, manusia, minyak, kegiatan menyanyi, lukisan, jenazah, cahaya, laut, cairan, dan barang. Selaras dengan penelitian tersebut (Zaman, 2020) juga meneliti metafora dalam judul-judul berita di harian Kompas dengan temuan terdapat 18 judul berita dari 39 judul berita utama yang mengandung metafora. Jumlah tersebut sama dengan 46%. Metafora yang digunakan berjenis metafora ontologis, metafora struktural, dan metafora orientasional. Metafora ontologis adalah yang paling banyak digunakan, diikuti metafora struktural, kemudian metafora orientasional.

Dari beberapa pijakan penelitian mengenai metafora dan kajian semantik, maka Peneliti menemukan riset *gap* terkait dan mengembangkannya menjadi sebuah penelitian. Berikut beberapa riset *gap* penelitian ini:

1. Tidak hanya penggunaan diksi metaforis yang berasal dari nama hewan dan tumbuhan, tetapi penelitian ini menemukan adanya aktivitas-aktivitas atau diksi metaforis dari kata kerja tertentu yang berkaitan erat dengan hewan dan tumbuhan dalam wacana pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com.
2. Terkait kajian yang digunakan, penelitian sebelumnya mengulas metafora dengan kajian Semiotik-Pragmatik, sedang penelitian ini memfokuskan tumpuan kajian Semantik mengenai metafora. Kajian semanti ini memayungi penelitian metafora dari segi makna dalam tataran penggunaan pilihan kata nomina, verba, juga adjektiva.
3. Dari segi lokasi penelitian, Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian dalam sebuah media daring Okezone.com yang santer mengawal kasus kelangkaan minyak goreng sehingga data yang diambil berasal dari wacana berita yang diunggah dengan topik terkait. Pembatasan topik ini dimaksudkan oleh Peneliti untuk mengerucutkan penggunaan metafora dalam wacana kelangkaan minyak goreng. Penelitian ini tidak berkuat pada puisi atau lirik lagu, sebab metafora pada umumnya ditemukan dalam penggunaan bahasa-bahasa karya sastra yang telah jelas merujuk pada konotasi atau pemaknaan secara kias tertentu. Sehingga, wacana berita menjadi lokasi penelitian yang mengakomodir adanya kecurigaan penggunaan metafora dalam wacana yang memuat bahasa yang cenderung bermakna luas.
4. Dalam penelitian ini, Peneliti menyoroti dari dua segi; Segi bentuk asal tuturan berdasarkan sumber wacana berita dan segi tahapan permasalahan kelangkaan minyak goreng di Indonesia oleh media daring Okezone.com. Segi judul dan wacana berita keseluruhan (meliputi pembuka-inti penutup, yang di dalamnya terdapat opini dari Jurnalis juga tuturan langsung narasumber). Dari segi tahapan permasalahan mengenai kelangkaan minyak goreng disegmentasikan menjadi tiga bagian besar, yakni komplikasi, klimaks, dan resolusi. Masing-masing didasarkan pada kamunculan data dalam lokasi penelitian. Data yang diunggah pada Februari dikategorikan menjadi tahapan komplikasi, Maret sebagai titik puncak permasalahan mengenai kelangkaan minyak goreng, dan terakhir tahap resolusi yang didasarkan pada temuan penyebab kelangkaan minyak goreng.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data temuan yang telah dilakukan mengenai konstruksi metafora dalam pemberitaan kelangkaan minyak goreng media daring Okezone.com ditemukan bahwa dari segi judul dan keseluruhan wacana dalam segmentasi permasalahan terkait ditemukan penggunaan metafora dengan basis metafora struktural, orientasioanl, dan ontologis. Ketiganya mengkonstruksi skema citra berdasarkan kesamaan *space*, *scale*, *container*, *force*, *unity*, *identity*, dan *existance*. Masing-masing skema citra yang terbentuk mengkarakterkan data metaforis sebagai berikut: skema citra *space* dengan ciri adanya kesamaan hubungan, skema citra *scale* dengan bercirikan adanya *path* (jalan alternatif), skema citra *force* dengan ciri *compulsion* (kewajiban/keharusan), *counterforce* (perlawanan), dan pengalihan. Skema citra selanjutnya yakni *unity* yang bercirikan adanya kesamaan/keserasian pendapat, skema citra *identity* yang digunakan sebagai upaya menunjukkan *labelling* atau julukan khusus terhadap sesuatu, dan skema citra terakhir, *existance* yang berciri siklus, usaha penghilangan, proses, dan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Akastangga, M. D. (2020). METAFORA Metafora dalam Puisi Kerinduan Ibnu 'Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 27-46. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i1.208>
- Dessiliona, T., Nur T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe. *Jurnal Sawerigading* 24(2), 177-184
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Krisdianti, Nada Nova. (2020). *Metafora dalam Berita Kriminal Korea "Burning Sun" Sebagai Bahasa Jurnalistik (Kajian Semantik)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lakoff, G and Mark, J. (1980). *Methapors we live by*. London: The University of Chicago Press
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meyridah. (2015). Pemakaian Metafora dalam Judul-judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1)
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Rahmawati, Maulia Ulfa dkk. (2021). Metafora dalam Pemberitaan Covid-19 oleh Media Online CNN Indonesia. *Jurnal STKIP Pacitan*.
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics (Introducing Linguistics)*. United States of America: Blackwell Publishing
- Salsabila, N., Paramitha, D., & Zahra Fadhila, A. (2022). Analisis Semantik pada Nama Regu Pramuka di Indonesia. *JURNALISTRENDI : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 37-46. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i1.829>
- Subroto, H.D.E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ullmann, S. (1972). *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell

Wardani, Aldila Rizky Prita. (2014).
Metafora dalam Berita Olahraga
Superskor pada Surat Kabar Tribun
Jogja.

<http://eprints.uny.ac.id/16316/1>

Zaman, S. (2020). *Metafora pada Judul-
judul Berita di Harian Kompas*.
Artikel telah dipresentasikan di
Prosiding Seminar Nasional
Linguistik dan Sastra
(SEMANTIKS). Dikutip dari
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>